

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian Komnas Perlindungan Anak (KPAI) di 33 Provinsi pada bulan Januari - Juni 2008 menyimpulkan empat hal: Pertama, 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton film porno. Kedua, 93,7% remaja SMP dan SMA pernah ciuman, genital stimulation (meraba alat kelamin) dan oral seks. Ketiga, 62,7% remaja SMP tidak perawan. Dan yang terakhir, 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Survey menemukan remaja di Indonesia (SKRRI) tahun 2002-2003 menemukan sebanyak 34,7% remaja perempuan dan 30,98% remaja laki-laki berusia 14-19 tahun pernah berhubungan seksual (BPMPKB, 2010). Penelitian seksual remaja oleh Oktarina (2011) menunjukkan perilaku seksual remaja SMA 7 Depok, dari 136 remaja di SMA 7 peneliti menemukan bahwa 90 persen remaja pernah bepelukan, 64% pernah berciuman, dan 14,7% sudah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Menurut BKKBN tahun 2017 ada sekitar 20,9% remaja di tangerang yang melakukan seksual pranikah.

Seperti halnya yang terjadi di kampung ABCD Tangerang, kampung ABCD merupakan kampung tertinggal di daerah tangerang, namun demikian banyak ditemukan kasus-kasus perilaku seksual pranikah. Di kampung ABCD banyak ditemukan perilaku seks pranikah yang dilakukan secara terang-terangan. Perilaku yang muncul yaitu ada remaja yang sedang duduk di depan rumah dan sambil berangkulan dengan lawan jenisnya, ada juga yang bepelukan di atas motor atau saling berpegangan tangan atau bahu dengan lawan jenisnya. Walaupun ada tetangga atau orang lain yang berlalu lalang remaja tersebut tidak sungkan menunjukkan perilaku tersebut. Di kampung ABCD tersebut yang lebih banyak melakukan perilaku seksual pranikah yaitu remaja putri. Selain itu berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa remaja putri terlihat lebih berani daripada remaja laki – laki. Remaja putri tidak malu - malu menunjukkan perilaku seksual pranikah di depan orang lain namun remaja laki – laki masih memiliki rasa malu dan masih menjaga nama baiknya. Sehingga pada penelitian ini peneliti fokus pada remaja putri karena di Tangerang ini perilaku remaja putri kecenderungannya lebih berani terhadap lawan jenisnya. Seperti penelitian yang dilakukan Mentari (2011) menunjukkan bahwa remaja putri cenderung berpengalaman melakukan hubungan mulai dari bergandengan, berciuman pipi, berciuman bibir, bepelukan, oral seks, petting sampai anal seks sementara remaja laki-laki lebih tidak banyak yang berpengalaman anal seks. Masyarakat di kampung ABCD terlihat familiar terhadap gaya berpacaran tersebut, bahkan ada remaja yang berciuman atau saling meraba tubuh pasangannya di halaman rumah.

Seperti pengakuan dari L (16 tahun) berjenis kelamin perempuan yang mengatakan bahwa orangtuanya membebaskannya berpacaran dirumah, bahkan dirinya pernah mengajak pacarnya menginap dirumah dan melakukan senggama tanpa adanya keluhan atau protes dari keluarga atau tetangganya. Kondisi tersebut sudah menjadi hal yang biasa bahkan ada beberapa kasus kehamilan diluar nikah yang dialami remaja putri di kampung ABCD Tangerang. Hal tersebut sesuai dengan hasil survey yang menunjukkan setidaknya sekitar 20% dari 94.270 perempuan yang mengalami hamil di luar nikah berasal dari kelompok usia remaja. Sebanyak 21% diantaranya pernah melakukan aborsi, 63% remaja hamil diluar nikah dan menggugurkan kandungannya. Hal ini menunjukkan rentannya remaja putri terhadap masalah seks pranikah (BKKBN,2007).

Seks pranikah dianggap sebagai hal yang tabu bagi masyarakat Indonesia yang masih menganut budaya ketimuran khususnya pada perempuan. Idealnya keperawanan di lambangkan sebagai “mahkota” atau “harta” bagi perempuan. Resiko – resiko yang tidak diinginkan bagi perempuan ketika sudah melakukan perilaku seksual pranikah lebih besar dibandingkan yang terjadi pada laki – laki. Adapun resiko – resiko negatif pada remaja putri antara lain hamil di luar nikah, hilangnya keperawanan, hilangnya harga diri, menimbulkan stigma – stigma negatif dari masyarakat sehingga diberikan label yang negatif oleh orang lain. Hal ini membuat pandangan masyarakat di budaya timur mengenai perilaku seksual pranikah itu lebih negatif kepada remaja putri daripada remaja putra (Sarwono, 2012). Masa remaja adalah masa transisi atau masa peralihan dari masa kanak kanak menuju dewasa. Menurut Santrock (2013) batas usia remaja 10 – 18 tahun. Pada fase ini, remaja berada dalam suatu masa pancaroba hormon yang berbuntut pada tingginya gairah seksual. Hal ini menyebabkan remaja rentan terhadap rangsangan seksual, karena meningkatnya rasa ingin tahu terhadap aktifitas seksual. Adanya peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu. Akibatnya remaja mulai sensitif dengan hal – hal yang berkaitan dengan seksualitas (Sarwono,2013). Dalam rangka mencari pengetahuan mengenai seks, ada remaja yang melakukannya dengan cara terbuka bahkan mulai mencoba bereksperimen dalam kehidupan seksual misalnya melalui pacaran. Dengan berpacaran mereka mengekspresikan perasaan dalam bentuk- bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya seperti berciuman, bercumbu dan seterusnya.

Menurut Azwar perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh sikapnya. Menurut Secord dan Backman (dalam Azwar, 2015) mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognisi) dan konasi (predisposisi tindakan) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Objek sikap dalam penelitian ini yaitu perilaku seksual pranikah, maka sikap positif terhadap perilaku seksual pranikah adalah adanya sikap permisif terhadap perilaku tersebut,

yaitu terang – terangan melakukan perilaku seksual pranikah seperti berpegangan tangan ditempat umum, berciuman, berpelukan, meraba bagian tubuh lawan jenis atau bersenggama. Sebaliknya remaja yang memiliki sikap negatif terhadap perilaku seksual pranikah adalah remaja yang memiliki kecenderungan untuk menjauhi perilaku tersebut. Jadi sikap terhadap perilaku seksual adalah kesediaan bereaksi menerima maupun menolak perilaku seksual pranikah (Mentari, 2011).

Sikap positif atau negatif sikap terhadap perilaku seksual yang ada pada remaja salah satunya diduga oleh faktor harga diri seseorang (Coopersmith, dalam Fridya 2000). Menurut Coopersmith (dalam Fridya, 2000) harga diri merupakan evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.

Pernyataan di atas selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Masyrofah,2016) mengenai *hubungan harga diri dengan sikap perilaku seksual pranikah pada remaja siswa SMK X Tangerang*. Hasilnya yaitu harga diri memiliki hubungan dengan perilaku seksual pranikah. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu bahwa penelitiannya sebelumnya dilakukan terhadap remaja putra dan putri di SMK X Tangerang. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan pada remaja putri saja di kampung Tangerang karena disana terlihat banyak remaja putri yang mempunyai sikap perilaku seksual pranikah.

Berdasarkan dari fenomena diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan Harga Diri Dengan Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri Di Kampung ABCD Tangerang.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Di kampung ABCD Tangerang merupakan kampung yang berada di daerah Cikupa Tangerang. Di kampung ABCD memang warganya kebanyakan mempunyai anak remaja putri. 1 kampung tersebut mempunyai 3 RT, kampung yang ingin diteliti mayoritas mempunyai anak remaja putri. Kampung ABCD adalah salah satu kampung tertinggal yang ada di wilayah Tangerang. Dengan tingkat rata – rata ekonomi sebesar 5,27%. Namun tidak demikian dengan perilaku seksual remaja di kampung ABCD Tangerang. Berdasarkan hasil observasi terlihat remaja putri di kampung tersebut ada yang melakukan perilaku seksual pranikah yang di tunjukkan dengan adanya perilaku – perilaku yang lebih berani seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman dan sulit mengontrol tingkah lakunya tersebut. Sikap merupakan keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afektif), pemikiran (kognisi) dan konasi (predisposisi tindakan) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap yaitu harga diri.

Remaja di kampung ABCD yang memiliki harga diri tinggi memiliki ciri dapat menjaga nama baiknya, dapat mengendalikan diri, memiliki keyakinan diri, berprestasi dibidang akademik dan dapat menerima kritik dengan baik. Hal ini membuat remaja cenderung menghindari perilaku seksual pranikah karena merasa malu apabila dirinya dan keluarganya mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat. Sehingga ketika menghadapi perilaku seksual tersebut remaja akan menolak untuk melakukan perilaku seksual pranikah, mengetahui batasan – batasannya dan memiliki pendirian teguh bahwa perilaku seksual hanya boleh dilakukan oleh orang yang telah menikah saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki harga diri tinggi cenderung untuk bersikap negatif atau menolak terhadap perilaku seksual pranikah.

Sedangkan remaja ABCD yang memiliki harga diri rendah memiliki ciri kurang menghargai dirinya, sulit mengendalikan diri, sangat tergantung kepada lingkungan dan takut apabila mengalami suatu kegagalan dalam hubungan sosial. Hal ini membuat mereka cenderung bersikap positif terhadap perilaku seksual pranikah. Remaja cenderung menunjukkan perilaku seksual pranikah seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman ataupun bersenggama. Hal ini dikarenakan mereka sulit untuk mengendalikan perilakunya pada gairah seksual pranikah, takut ditolak di lingkungan sosial, kurang memiliki rasa malu, Sehingga remaja yang mempunyai harga diri rendah secara kognisi akan menganggap bahwa perilaku seksual tersebut adalah suatu hal yang wajar dan akan ada kecenderungan untuk melakukan perilaku seksual sebelum menikah. Maka dapat dikatakan bahwa sikap remaja terhadap perilaku seksual dapat dikatakan positif.

Bagi sebagian orang fenomena perilaku seksual pranikah yang terjadi di kampung ABCD Tangerang tersebut sudah menjadi hal yang biasa. Namun bagi beberapa orang fenomena tersebut adalah salah satu dari contoh runtuhnya nilai moral bagi para remaja. Pada setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk menyikapi fenomena yang terjadi baik secara pemikiran (kognisi), perasaan (afektif) dan predisposisi tindakan (konatif) tergantung apa yang diyakini oleh orang tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan dalam peneliti merasa tertarik untuk melihat hubungan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri pada sebuah kampung daerah Tangerang”

### **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Kampung Tangerang.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat. Bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya di bidang psikologi perkembangan dan psikologi kepribadian mengenai harga diri dan yang berkaitan dengan hubungan seksual pranikah pada remaja putri serta menambah pengetahuan atau referensi untuk bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

#### **2. Manfaat Praktis**

Bagi remaja khususnya pada remaja putri penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman / arahan pada remaja putri dalam meningkatkan harga dirinya dan sebagai gambaran terhadap sikapnya terhadap perilaku seksual pranikah.

#### **1.4 Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan negatif antara harga diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja putri di Kampung Tangerang.